

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam paling tua yang ada di Indonesia, yang masih terus memberikan kontribusi penting dalam bidang sosial maupun keagamaan (Nasution dkk, 2020). Selain itu, pesantren telah menjadi bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional (Bani S, 2015). Pengakuan terhadap pesantren sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional di Indonesia telah ditegaskan secara formal melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2019 pada undang-undang tersebut, ditegaskan bahwa pendidikan pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional, yang memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem, kurikulum, hingga metodologi pembelajarannya. Pondok pesantren terdiri atas dua model, yaitu Salafiyah dan Khalafiyah. Salafiyah adalah pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, serta tidak memasukkan pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. Sementara itu, Khalafiyah atau pesantren modern telah mengintegrasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah dan sekolah (Amirudin, 2020). Penelitian ini difokuskan pada pesantren model Khalafiyah, karena model ini lebih terbuka terhadap integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum

Para siswa yang belajar atau tinggal di pesantren dikatakan sebagai santri, untuk laki-laki disebut dengan istilah santriwan lalu untuk perempuan dengan istilah santriwati (Amalia I, 2020). Kementerian Agama RI (2023) mencatat bahwa pada semester ganjil 2023/2024 terdapat 39.551 lembaga dengan sekitar 4,9 juta santri yang ada di Indonesia. Santri yang sedang belajar pada pesantren terdiri dari berbagai jenjang usia dan latar belakang pendidikan formal, mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Himmah L dkk.,2018). Setiap santri yang tinggal di pesantren mereka terlibat

dalam kegiatan selama 24 jam penuh yang terstruktur mulai dari shalat berjamaah, belajar formal, mengaji, hingga kegiatan ekstrakurikuler dan kerja bakti (Himmah, 2018).

Ad Darajat K.A (2019) mengemukakan bahwa santri pada jenjang SMA menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena beban pelajaran yang jauh lebih banyak dan mendalam. Kegiatan akademik yang padat ini menuntut perhatian penuh, sehingga tidak jarang jadwal belajar mereka diatur dengan ketat agar semua materi dapat terselesaikan dengan baik. Selain urusan akademik, santri di tingkat SMA juga memiliki tanggung jawab di lingkungan asrama, seperti mengelola kegiatan harian, menjaga kebersihan, dan memelihara tata tertib yang mendukung kehidupan kolektif. Dalam kondisi pesantren, santri SMA mengalami benturan antara kebutuhan akademik dan tuntutan lingkungan yang sangat terstruktur.

Kurniawan dkk, (2018) menemukan kasus yang dialami oleh Santri pada tingkat SMA, yaitu santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putra dikatakan mengalami kejenuhan akademik. Para santri dilaporkan merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik di kelas formal maupun dalam kegiatan diniyah. Kejenuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya variasi metode pengajaran yang membuat suasana kelas terasa monoton. Selain itu, interaksi sosial antar santri yang kurang harmonis juga menjadi pemicu meningkatnya kejenuhan belajar. Ketika santri merasa terisolasi secara sosial atau kurang mendapat dukungan dari teman sebaya, motivasi belajar mereka pun menurun, sehingga rasa bosan terhadap kegiatan akademik semakin meningkat.

Penelitian sebelumnya diatas yang mengemukakan adanya kasus yang terjadi pada santri SMA, membuat peneliti tertarik melakukan *preliminary study* kepada santri di Pesantren di daerah Bogor untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktual fenomena permasalahan seperti apa yang rentan terjadi di lingkup tersebut. Melalui wawancara yang dilakukan ditemukan bahwasanya sebagian santri merasa sangat terbebani dengan kurikulum ganda yang digunakan oleh pesantren, kurikulum tersebut yaitu dengan menggabungkan pelajaran wajib nasional dengan pelajaran wajib pesantren. Sehingga mata pelajaran yang diampu setiap harinya menjadi cukup banyak, dan membuat mereka merasa jenuh dan kurang bersemangat saat belajar di kelas. Sebagian lainnya mengungkapkan ditambah ada beberapa guru

yang mengajar dengan metode yang terkesan monoton dan kurang interaktif juga menjadi pemicu merasa jenuh dan tidak tertarik saat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Namun santri menyatakan bahwasanya bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan diluar akademik yang dapat mengatasi perasaan bosan dalam belajar. Fenomena yang ditemukan pada tahapan *preliminary study* dikenal dalam istilah psikologi pendidikan yaitu *Academic Boredom*.

Pekrun dkk. (2010) mengatakan *Academic boredom* merupakan emosi negatif yang akan timbul akibat kurangnya keterlibatan baik secara kognitif maupun afektif dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan kehilangan minat serta motivasi belajar. Pekrun dkk, (2006) menambahkan *academic boredom* ini dipengaruhi oleh persepsi kontrol siswa terhadap pembelajaran, dan penilaian nilai atau makna dari aktivitas tersebut. Singkatnya, *academic boredom* merupakan emosi negatif yang bergantung pada situasi akademik yang dilalui yang menyebabkan kehilangan minat dalam mengikuti kegiatan di lingkungan belajar.

Di Pesantren santri sering merasa lelah karena durasi belajar yang cukup lama dan juga materi yang diberikan banyak sehingga mereka sering merasa kehilangan minat belajar (Kurniawan dkk., 2018). Hal tersebut mencerminkan pernyataan Sharp dkk, (2021) yang mengatakan *academic boredom* terlihat dengan perilaku yaitu kecenderungan individu merasa bosan dalam menjalani aktivitasnya, kejenuhan saat belajar di kelas, maupun kecenderungan bosan saat melakukan pembelajaran mandiri. Diperkuat oleh Aziz dkk. (2020) pada penelitiannya pada santri adanya perilaku saat belajar meliputi perasaan tidak nyaman, persepsi waktu yang terasa berjalan sangat lambat saat menjalani aktivitas di pondok, keinginan untuk menjauh dari kegiatan, kehilangan semangat dalam proses belajar, serta menunjukkan ekspresi wajah yang tampak lesu dan sikap tubuh yang malas, seperti merebahkan badan di atas meja sebagai bentuk ketidaktertarikan hal tersebut merupakan salah satu bentuk *academic boredom*.

Salah satu penyebab utamanya *academic boredom* adalah aktivitas pembelajaran yang monoton dan berulang-ulang, di mana siswa tidak menemukan variasi maupun tantangan dalam proses belajar (Pekrun dkk., 2010). Dalam konteks kehidupan santri di pesantren, pola pembelajaran yang berlangsung secara terstruktur setiap hari dengan jadwal yang padat dapat menciptakan suasana monoton, terlebih jika tidak diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang variatif. Ozerk (2020) menyatakan bahwa bagaimana siswa merasakan, menilai, dan memaknai mata pelajaran serta tugas yang diberikan sangat menentukan apakah mereka akan merasa tertarik atau justru jenuh. Namun, Putri dkk. (2022) mengemukakan lingkungan sekolah yang nyaman dengan adanya hubungan sosial yang positif, dan motivasi tinggi terhadap kegiatan akademik maupun non-akademik membuatnya santri merasa memiliki kondisi psikologis yang lebih baik. Hal tersebut mendukung bahwasanya keterlibatan santri dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk hubungan sosial yang positif dapat mencegah terjadinya *academic boredom*.

Eastwood dkk, (2012) menjelaskan dampak negatif akibat *academic boredom* dapat mengacu kepada depresi karena hal ini memiliki korelasi positif antara keduanya, selain itu siswa juga dapat memiliki perasaan kehidupan yang tidak bermakna. *Academic boredom* juga memberikan dampak negatif meningkatnya tingkat kelelahan (*burnout*) dan rendahnya keterlibatan belajar, berpotensi mempengaruhi tingkat kepuasan hidup peserta didik secara keseluruhan (Bekker dkk, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut *academic boredom* memberikan dampak yang negatif bagi keberlangsungan belajar santri dan jika hal ini dibiarkan dapat memberikan dampak yang cukup serius bagi kesehatan mental santri.

Nett dkk. (2010) mengatakan bahwasanya siswa dengan tingkat *academic boredom* yang tinggi berdampak pada aspek emosional seperti harga diri dan kepuasan terhadap kehidupan sekolah secara keseluruhan bukan hanya dalam keterlibatan dalam kegiatan akademik. Pekrun dkk. (2012) menambahkan *academic boredom* pada siswa dapat menyebabkan tidak tertarik dengan lingkungan sekolah seringkali menunjukkan penarikan diri, enggan berinteraksi dengan teman sebaya, atau tidak aktif dalam komunitas sosial sekolah. *Academic boredom* merupakan salah satu emosi negatif yang muncul dikalangan siswa

(Pekrun, 2010). Penelitian Jie dkk. (2020) mengatakan untuk mengurangi emosi negatif diperlukan pengalaman positif, relasi sosial yang sehat, dan motivasi intrinsik yang mendukung keberhasilan siswa.

Hasil *preliminary study* yang dilakukan pada santri tingkat SMA mendukung temuan Jie dkk. (2020). Santri menyatakan bahwa salah satu cara yang mereka lakukan untuk mengatasi *academic boredom* adalah dengan terlibat dalam berbagai aktivitas di luar kegiatan belajar formal di lingkungan pesantren. Aktivitas non-akademik, seperti kegiatan minat dan bakat, pertemuan sosial, atau kegiatan bersama teman, dianggap membantu menyalurkan hobi, membangun hubungan sosial, serta membuat mereka merasa lebih bahagia dan semangat dalam menjalani kehidupan di pesantren. Temuan ini mengindikasikan adanya kondisi psikologis positif yang dimiliki sebagian santri, yang mampu menjaga motivasi dan ketahanan psikologis dalam menghadapi *Academic boredom*. Kondisi ini dikenal dalam psikologi pendidikan sebagai *student well-being*.

Noble (2008) mengatakan *student well-being* merupakan kemampuan siswa untuk merasa senang di sekolah, menjalin hubungan yang sehat dengan guru dan teman sebaya, memiliki tujuan belajar yang bermakna, serta merasa puas dan percaya diri terhadap pencapaian diri mereka. Husna dkk., (2024) mengatakan *student well-being* merupakan seberapa besar siswa dapat berfungsi dengan baik dalam beraktivitas di lingkungan belajar maupun ketika berinteraksi di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, *student well-being* dapat diartikan sebagai emosi positif yang dimiliki siswa sehingga ia merasa bahagia, lebih optimis dengan masa depan, dan dapat menjalankan kehidupannya dengan lebih baik.

Kern dkk., (2016) menyatakan *student well-being* sebagai bagian dari psikologi positif yang membahas kondisi psikologis siswa secara positif yang meliputi perasaan bahagia, merasa terlibat dalam setiap aktivitas bermakna, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan pandangan optimis terhadap masa depan. Linggi dan Waji (2024) menggambarkan *student well-being* kondisi siswa yang lebih dominan mengalami kondisi positif dibanding emosi negatif sehingga siswa dapat menjalankan fungsinya dengan optimal di sekolah. Dengan demikian santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pesantren merupakan salah satu bentuk penerapan

*student well-being* dengan melakukan aktivitas bermakna dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Vanika (2022) mengatakan *student well-being* yang tinggi tidak hanya ditunjukkan melalui performa akademik yang lebih baik, tetapi juga lebih tahan terhadap stres, memiliki keterlibatan sosial yang positif, dan mampu menjalani proses belajar dengan lebih bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks santri, santri dengan tingkat *well-being* yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan menemukan makna dalam aktivitas akademiknya. *Student well-being* pada santri berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan oleh teman maupun guru yang berada di lingkungan pesantren (Sasmito E, 2023). Pada santri, *student well-being* berkaitan dengan dukungan sosial yang diberikan oleh teman maupun guru yang berada di lingkungan pesantren (Sasmito E, 2020).

Penelitian mengenai *well-being* telah dilakukan oleh Jie *et al.* (2021), membahas mengenai adanya keterkaitan mengenai *academic boredom* sebagai emosi negatif dengan *well-being* sebagai emosi positif. Dan hasil yang ditemukan emosi positif dapat membantu mengurangi emosi negatif seperti kebosanan dalam belajar, karena mampu memperluas fokus perhatian dan meningkatkan kemampuan berpikir serta bertindak. Selain itu, emosi positif juga membantu siswa membangun kekuatan psikologis yang membuat mereka lebih mampu menghadapi dan menenangkan perasaan negatif yang muncul. Selain itu, Oktia (2022) dalam penelitian mengenai *student well-being* dalam perspektif santri di lingkungan pesantren. Santri yang memiliki tingkat *well-being* yang rendah cenderung lebih mudah mengalami kejenuhan dalam proses belajar, sedangkan santri dengan *well-being* yang tinggi lebih mampu menyesuaikan diri dan menemukan makna dalam aktivitas akademiknya.

Maka dari itu, berdasarkan fenomena *academic boredom* yang terjadi di kalangan santri di pesantren serta temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang sebagian besar hanya menyoroti dampaknya dalam konteks akademik, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengaruh *student well-being* terhadap *academic boredom* pada santri. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *student well-being* dapat berperan sebagai faktor protektif terhadap *academic boredom* yang dialami santri dalam proses belajar di lingkungan

pesantren. Dengan asumsi bahwa tingkat *student well-being* yang baik diduga mampu menurunkan risiko munculnya *academic boredom*, karena kondisi psikologis yang sehat cenderung berkaitan dengan emosi positif, keterlibatan belajar, serta makna dalam aktivitas pendidikan yang dijalani.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang pentingnya memperkuat *Student well-being* pada santri untuk mencegah *Academic boredom* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan santri. Serta, mendukung perkembangan mereka secara holistik di lingkungan pesantren. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Student well-being* terhadap *Academic Boredom* pada Santri di Pesantren”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. *Academic boredom* menjadi fenomena yang terjadi pada santri tingkat SMA di Pesantren
2. Fenomena *academic boredom* pada santri tingkat SMA di pesantren justru mendorong mereka untuk lebih antusias dan merasa senang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk penyaluran minat sekaligus wujud *student well-being*.
3. Tingkat *Student well-being* pada santri yang mempengaruhi tingkat *Academic boredom* yang dialami.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini berfokus pada melihat pengaruh *Student well-being* terhadap *Academic Boredom* pada santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren. Oleh karena itu, pada penelitian ini membatasi permasalahan hanya pada pengaruh *Student well-being* terhadap *Academic Boredom* pada di Pesantren.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Student well being* terhadap *Academic Boredom* pada santri di Pesantren?”

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah “Untuk melihat pengaruh *student well-being* terhadap *academic boredom* pada santri di Pesantren?”

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan yaitu, dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan disiplin ilmu psikologi terutama pada bidang psikologi pendidikan. Terutama dalam bidang *student well-being* dan juga *academic boredom* pada siswa. Selain itu, hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berhubungan dengan *student-well being* dan juga *academic boredom* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi pihak pesantren

Bagi pihak pesantren, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pihak pesantren mengenai *Student well being* terhadap *Academic Boredom* pada santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren modern, sehingga hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk pihak pesantren.

#### 2. Bagi siswa

Bagi siswa hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *Student well-being* terhadap *Academic Boredom*. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pengaruh *Student well-being* terhadap *Academic Boredom* pada Santri.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan dan sumber referensi mengenai pengaruh *Student well-being* terhadap *Academic Boredom* pada Santri. Selain itu juga, hasil dari penelitian ini dapat menumbuhkan minat bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik yang serupa sehingga dapat memperluas kajian dalam bidang psikologi pendidikan.

